

TRADISI LITERASI DI PERGURUAN TINGGI ISLAM: PANDANGAN DAN MOTIVASI PARA PENULIS JURNAL AL-AHWAL UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Ermi Suhasti Syafei

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ermi.suhasti@yahoo.co.id

Samsul Hadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: smslhdi77@yahoo.co.id

Ihab Habudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sinarhabudin@yahoo.com

Abstract

This article discusses the level of literacy traditions in Indonesia, especially with regard to the publication of comparatively low scientific journal articles. Psychologically, one that affects the level of scientific journal publications relates to the motivation of the authors. This article describes the views and motivations of authors of the Al-Ahwal Journal: Journal of Islamic Family Law, one of the nationally accredited journals (Rank two), published by Islamic Family Law Study Program, Syari'ah Faculty and Law, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sources of research data were 30 respondents as article writers and 2 speakers. The data is analyzed through a psychological perspective, using motivational theories developed by Abraham Maslow and Alderfer. The study revealed that the motivation to write articles in journals is not based on the fulfillment of physiological needs and the need for security as in Maslow's hierarchy of needs, nor is it driven by the existence needs in Alderfer's theory. The writing tradition in Al-Ahwal's journal was motivated more by social needs and self-actualization in Maslow's theory, or based on factors to meet the needs of social relations and self-development as found in Alderfer's theory.

[Artikel ini membahas tingkat tradisi literasi di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan publikasi artikel jurnal ilmiah yang relatif rendah. Secara psikologis, yang mempengaruhi tingkat publikasi jurnal ilmiah berkaitan dengan motivasi penulis. Artikel ini menjelaskan pandangan dan motivasi penulis *Jurnal Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, salah satu jurnal terakreditasi nasional (Peringkat dua), yang diterbitkan oleh Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sumber data penelitian adalah 30 responden sebagai penulis artikel dan 2 pembicara. Data dianalisis melalui perspektif psikologis, menggunakan teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Alderfer. Studi ini mengungkapkan bahwa motivasi untuk menulis artikel di jurnal tidak didasarkan pada pemenuhan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan keamanan seperti dalam hierarki kebutuhan Maslow, juga tidak didorong oleh kebutuhan yang ada dalam teori Alderfer. Tradisi penulisan dalam jurnal *Al-Ahwal* lebih termotivasi oleh kebutuhan sosial dan aktualisasi diri dalam teori Maslow, atau berdasarkan faktor untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosial dan pengembangan diri seperti yang ditemukan dalam teori Alderfer.]

Kata Kunci: Literasi; Motivasi; Perspektif Psikologis; Hubungan sosial

A. Pendahuluan

Tahun 2014, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mengharuskan civitas *academica* untuk menulis dan mempublikasikan karyanya. Ini dimaksudkan untuk mendorong lagi agar setiap stakeholder perguruan tinggi, utamanya dosen, untuk memaksimalkan tugas penelitiannya, selain tugas pendidikan dan pengabdian masyarakat. Ini terlihat, misalnya, dalam ketentuan setiap dosen yang hendak naik pangkat diwajibkan memiliki 45% karya ilmiah dari seluruh tugas tri dharma perguruan tingginya dan mahasiswa yang akan lulus diwajibkan menulis artikel di jurnal ilmiah, sebagai bagian dari publikasi hasil risetnya. Langkah pemerintah ini dapat dibaca sebagai cara “mencerdaskan kehidupan bangsa” melalui pengembangan tradisi literasi di perguruan tinggi.¹

Langkah pemerintah itu didorong oleh fakta bahwa angka publikasi karya ilmiah di Indonesia masih terbilang rendah, meski sudah menunjukkan banyak perkembangan. Tradisi literasi masih kalah jauh dibandingkan dengan budaya lisan. Kondisi ini menghambat kemajuan bangsa dalam bidang literasi se-

kaligus menuntut para akademisi sebagai inisiator untuk mengubahnya agar budaya menulis² menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat kita.³

Dengan demikian peran para dosen untuk memotivasi mahasiswa dalam menulis sangat besar. Usmani Haryanti menjelaskan bahwa Dosen perlu memberikan sikap ketertarikannya terhadap bidang tulis-menulis. Sikap yang ditunjukkan oleh dosen sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap tumbuh berkembangnya minat belajar mahasiswa demi peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah. Apabila dosen memiliki tulisan yang pernah dipublikasikan, memenangkan lomba, dan sebagainya dapat ditunjukkan dalam rangka memotivasi mahasiswa dan meningkatkan keterampilan menulis. Pertama-tama yang dapat dilakukan mahasiswa adalah mencoba dengan mengirimkan tulisannya untuk majalah kampus. Kemudian mahasiswa dapat mengirimkan tulisannya untuk bulletin atau media masa lain yang berkaitan dengan karya ilmiah.⁴ Menurut Suwandi, bahwa dalam publikasi ilmiah, dosen dituntut agar mampu mengkomunikasikan pemikiran, gagasan, dan refleksi hasil penelitiannya. Salah satu

¹ Peraturan Menteri Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Ditetapkan tanggal 9 Juni 2014, Berita Negara Nomor 769 Tahun 2014, <http://peraturan.go.id/permen/kemendikbud-nomor-49-tahun-2014.html>, diakses 8 Mei 2018; Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 Tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen Dan Tunjangan Kehormatan Profesor. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2017/02/PERMEN-NOMOR-20-TAHUN-2017-TENTANG-TUNJANGAN-PROFESI-DAN-TUNJANGAN-KEHORMATAN-SA.pdf>. Diakses 19 Mei 2018.

² Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Lihat, Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). Budaya menulis dalam ruang lingkup perguruan tinggi menghasilkan produk berupa jurnal, skripsi/thesis/desertasi dan makalah. Banyak karya ilmiah yang belum dipublikasikan di perpustakaan, sehingga dibutuhkan sebuah transformasi budaya menulis untuk mendorong lahirnya karya ilmiah yang bisa membunai yang bermanfaat bagi stakeholder perguruan tinggi.

³ Atie Rachmatie menjelaskan filosofi pendidikan tinggi saat ini dalam menumbuhkembangkan ilmu melalui tahapan berikut: Pertama, melakukan riset (*creation*) yang menghasilkan laporan tertulis. Kedua, hasil riset tersebut harus dibagi (*sharing*) dalam diskusi, presentasi, publikasi melalui jurnal, buku dll. Tahap ketiga adalah paten, yaitu penemuan sebagai hasil karya atau jerih payah seseorang yang di-paten-kan dilindungi oleh HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual). Tahap keempat adalah *prototyping* (puwarupa) yaitu hasil karya penelitian yang sudah dipatenkan, dibuat sebagai produk dalam skala laboratorium dan siap untuk diterapkan/digunakan. Tahap akhir adalah komersialisasi, dalam arti hasil karya atau suatu inovasi dari kampus, siap untuk diproduksi besar-besaran dan untuk dikomersialkan oleh industri. Atie Rachmatie, “Budaya Menulis Di Kalangan Akademisi”, <https://www.unisba.ac.id/index.php/id/printing/item/206-budaya-menulis-di-kalangan-akademisi>, diakses 20 Maret 2017.

⁴ Usmani Haryanti, «Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Minat melalui Pendekatan Kontekstual pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UTP Surakarta Tahun 2012-2013», *SPIRIT*, Vol. 13, No. 2 (2013), hlm. 48-63.

upaya antara lain adalah membangun motivasi menulis bukan untuk memperoleh angka kredit atau penghargaan finansial, tetapi kegiatan menulis merupakan suatu kebutuhan. Dosen juga sebaiknya mempresentasikan tulisannya dalam berbagai forum (seminar/lokakarya/workshop).⁵

Menariknya, di perguruan tinggi sendiri, tradisi literasi tidak selalu berkembang dengan baik. Ini bisa dilihat dari kenyataan budaya menulis di kalangan dosen dan mahasiswa di Indonesia yang masih sangat rendah dibandingkan dengan dosen di luar negeri.⁶ Salah satu kelemahan budaya menulis di kalangan dosen adalah para dosen di Indonesia kurang memiliki kemampuan dalam menuangkan buah pikiran melalui sarana pendidikan. Di kalangan intelektual, seperti para akademisi perguruan tinggi, gagasan lebih sering disampaikan secara lisan melalui seminar atau diskusi, yang seringkali tidak disertai dengan bahan tulisan. Membuat karya tulis ilmiah masih merupakan pekerjaan yang dipandang berat bagi sebagian orang, termasuk para mahasiswa dan dosen.

Hasil penelitian Suroso dan Khaerudin, misalnya, membuktikan bahwa sebagian besar kegiatan dosen di perguruan tinggi diorientasikan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran. Implikasinya, penulisan karya ilmiah di kalangan dosen memprihatinkan. Adanya Peraturan Menteri nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menuntut semua dosen untuk mempublikasikan hasil penelitiannya.⁷

Wajar jika publikasi ilmiah di banyak perguruan tinggi juga tidak maksimal. Jurnal-jurnal yang konsisten menerbitkan artikel secara berkala masih sangat sedikit dibandingkan

dengan jurnal-jurnal yang ada. Di sisi lain, publikasi ilmiah juga sering kali terkendala praktik para penulis jurnal yang cenderung pragmatis dalam mempublikasikan artikel ilmiahnya. Banyak dosen, misalnya, mempublikasikan artikelnya hanya pada jurnal yang terakreditasi, sehingga jurnal yang belum terakreditasi sering kesulitan mendapatkan tulisan-tulisan untuk diterbitkan. Ditambah keterbatasan lainnya, seperti manajemen dan keuangan, jurnal belum terakreditasi menjadi semakin sulit berkembang.

Dengan segala keterbatasannya, *Al-Ahwal*, sebagai salah satu jurnal yang telah terakreditasi di UIN Sunan Kalijaga, terbilang konsisten mempublikasikan karya ilmiahnya enam bulan sekali. *Al-Ahwal* konsisten mengusung tema-tema seputar Hukum Keluarga Islam, Islam dan Gender, dan Hukum Perdata dan Legal Drafting Islam.

Fenomena tersebut paling tidak menunjukkan dua hal: (1) terdapat tradisi literasi yang terus diupayakan oleh pengelola *Al-Ahwal* untuk mendorong berkembangnya budaya menulis di perguruan tinggi dan (2) motivasi para penulis jurnal di *Al-Ahwal* sendiri. Bahwa setiap penulis memiliki motivasi tersendiri dalam mempublikasikan karya-karyanya di *Al-Ahwal*. Pertanyaannya adalah bagaimana pandangan penulis jurnal *Al-Ahwal* terhadap budaya menulis di Kalangan Dosen dan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan bagaimana motivasi penulis jurnal *Al-Ahwal* perspektif psikologis?

Artikel yang merupakan hasil penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pandangan penulis jurnal *Al-Ahwal* terhadap

⁵ Sarwiji Suwandi, «Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi», *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2015), hlm. 1-17.

⁶ Amrinsyah Nasution menjelaskan bahwa dari 1.200 dosen yang ada di Institut Teknologi Bandung (ITB), hanya sekitar 400 orang atau 30% yang mempunyai kemampuan menulis. Selengkapnya: Muhammad Yunus, "Transformasi Budaya Menulis dalam Budaya Akademik", http://www.kompasiana.com/sangpemenangpembelajar/transformati-budaya-menulis-dalam-budaya-akademik_5500c550a333119f6f512250, diakses 20 Maret 2017.

⁷ Suroso Suroso and Khaerudin Kurniawan Khaerudin Kurniawan, «Pemberdayaan Dosen Melalui Karya Tulis Ilmiah», *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (1996), hlm. 35-45.

budaya menulis di kalangan Dosen dan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.⁸ Artikel ini juga menjelaskan bagaimana motivasi penulis jurnal *Al-Ahwal* perspektif psikologis melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan dinamika kebutuhan Clyton Alderfer.⁹ Data dikumpulkan melalui penyebaran kuisisioner dengan melibatkan 30 responden dan wawancara mendalam dengan dua narasumber, yakni Syamsul Anwar dan Khoiruddin Nasution¹⁰, yang juga penulis di jurnal *Al-Ahwal*.

B. Penulisan Artikel di Jurnal Ilmiah dan Profil Singkat Jurnal *Al-Ahwal*

1. Problematika Publikasi Jurnal Ilmiah

“Sudah sering didengungkan bahwa kita lebih berbudaya dengar-ucap (*orality*) daripada baca-tulis (*literacy*)”, tulis A. Chaedar Wasilah tahun 2005.¹¹ Ungkapan Chaedar tersebut tampaknya masih berlaku hingga saat ini. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta jiwa di tahun 2017, berbanding terbalik dengan karya tulis yang dihasilkannya. Kontribusi para peneliti tanah air dalam hal publikasi karya ilmiah masih minim.

Dalam publikasi ilmiah berskala Internasional, Indonesia belum mampu berkontribusi banyak. *Scimago Journal and Country Rank* mencatat bahwa dalam satu dasawarsa terakhir (1996-2016), Indonesia hanya berada di peringkat 55 dari 239 negara dengan publikasi ilmiah sebanyak 54.146 publikasi ilmiah. Indonesia masih tertinggal dari Thailand (139.682 dokumen), Malaysia (214.883 dokumen), dan Singapura (241.361 dokumen). Tahun 2016, Indonesia berada di peringkat 45 dengan jumlah publikasi ilmiah sebanyak 11.470 dokumen, berada di bawah Malaysia (28.546 dokumen), Singapura (19.992 dokumen), dan Thailand (14.176 dokumen). Khusus terkait publikasi ilmiah dalam bidang Studi Agama (*Religious Studis*), dalam sepuluh tahun terakhir, Indonesia berada di posisi ke-45 dengan 113 dokumen publikasi ilmiah. Indonesia berada di bawah Malaysia (231 dokumen) dan Singapura (145 dokumen). Sementara itu, pada tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-33 dengan jumlah publikasi sebanyak 32 dokumen, berada di bawah Malaysia yang menempati urutan ke-28 dengan jumlah publikasi ilmiah sebanyak 44 dokumen.¹²

⁸ Ermi Suhasti et al., “Budaya Menulis Di Kalangan Dosen Dan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Studi Penulis Jurnal *Al-Ahwal*)”, *Laporan Penelitian* tidak dipublikasikan (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2017).

⁹ Ia beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan pada tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar yang digambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga yang menggambarkan tingkat kebutuhan (lihat: Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian [Theories of personality]* [Jakarta: Salemba Humanika, 2010], hlm. 331). Terdapat lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri (lihat: Rahmat Hidayat, Deden Zaenudin A. Naufal, ed. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, [Bogor: Ghalia Indonesia, 2011], hlm. 165-166.). Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya. Menurut Maslow, pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada (Lihat: Hartiah Haroen, ed., *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*, [Jakarta: Salemba Humanika, 2008], hlm. 2.). Sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan pembawaan dari setiap manusia (Lihat: G. Goble, Frank, A. Supratiknya, ed. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow* [Yogyakarta: Kanisius, 1987], hlm. 71).

¹⁰ Tim mengirim kuesioner pada 65 penulis artikel, yang merespon ada 30 responden. Syamsul Anwar dan Khoirudin Nasution adalah Guru Besar UIN Sunan Kalijaga dalam bidang hukum Islam. Keduanya merupakan penulis prolific berkali-kali Internasional. Selain produktif menulis buku, mereka juga mempublikasikan artikel-artikelnya di berbagai jurnal nasional dan internasional.

¹¹ A. Chaedar Alwasilah, «Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam Membangun Budaya Menulis», in *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).

¹² Lihat, <http://www.scimagojr.com/countryrank.php>, diakses 7 Desember 2017.

Catatan lebih baik ditorehkan Indonesia tahun 2017. Berbagai upaya pemerintah untuk mendorong publikasi ilmiah di tanah air bisa dikatakan cukup berhasil. Penerbitan Permenristekdikti Nomor 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor mulai berdampak positif. Para peneliti Indonesia terlihat lebih produktif dalam menulis jurnal ilmiah. Kemenristek Dikti mencatat bahwa di tahun 2017, Indonesia mampu bertengger di urutan ketiga di antara negara-negara ASEAN dan untuk pertama kali dalam 20 tahun terakhir mampu mengungguli Thailand. Ini didasarkan pada publikasi ilmiah Internasional asal Indonesia yang terindeks Scopus per tanggal 2 Oktober 2017 sebanyak 12.089 publikasi dokumen. Indonesia berada di atas Thailand yang hanya dapat menghasilkan 10.924 publikasi ilmiah. Indonesia masih kalah dari Malaysia dan Singapura yang masih menempati urutan pertama dan kedua peringkat publikasi ilmiah di negara-negara ASEAN.¹³

Hal yang juga menarik adalah publikasi ilmiah internasional asal Indonesia tersebut, 10 besar di antaranya dihasilkan oleh perguruan tinggi umum. Kesepuluh peringkat produsen publikasi ilmiah yang dimaksud berturut-turut dari yang pertama adalah: Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Sepuluh November, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang, Unipersitas Diponegoro (Undip) Semarang, Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung, dan Universitas Hasanuddin (Unhas) Makasar.¹⁴

Sementara itu, publikasi ilmiah dari Perguruan Tinggi Islam, jumlahnya bisa dikatakan masih sedikit. Dirjen Pendidikan Islam, Kamaruddin Amin, menyebutkan, Kementerian Agama baru memiliki empat jurnal yang terindeks Scopus, yaitu: jurnal *Al-Jamiah* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), *Studia Islamika* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), *Journal of Indonesian Islam* (UIN Sunan Ampel Surabaya), dan *International Journal of Islam and Muslim Societies* (IJIMS) (IAIN Salatiga). Kenyataan demikian tidak jauh berbeda dengan data jurnal ilmiah di lingkungan perguruan tinggi Islam yang sudah terakreditasi. Dari 955 jurnal yang terdaftar di situs *Moraref*, sebuah portal digitalisasi dan indeksasi yang dibentuk oleh Kementerian Agama,¹⁵ hanya 49 jurnal yang telah terakreditasi secara nasional (22 jurnal terakreditasi Sinta 1 dan 2, 27 jurnal terakreditasi Sinta 3 dan 4).¹⁶ Tentu, fakta demikian tidak bisa dikatakan menggembirakan.

Dengan demikian, jumlah publikasi ilmiah yang berkualitas harus terus ditingkatkan, meskipun kini di lingkungan Perguruan Tinggi Islam sendiri, terjadi perubahan yang cukup positif. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan, termasuk operasionalisasi sistem Open Journal System (OJS) di dalamnya, cukup mendongkrak naiknya jumlah publikasi ilmiah di lingkup Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

Peningkatan publikasi ilmiah sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari budaya atau tradisi literasi, yaitu kemampuan membaca dan menulis¹⁷ yang dimiliki oleh sebuah bangsa. Terdapat dua kemampuan dalam literasi: (1) kemampuan bahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan

13. "Publikasi Ilmiah Internasional Indonesia Terus Melesat, Nasir Himbau untuk Jaga Momentum", <https://www.ristekdikti.go.id/publikasi-ilmiah-internasional-indonesia-terus-melesat-nasir-himbau-untuk-jaga-momentum/>, diakses 7 Desember 2017.

14. «Rangking Perguruan Tinggi Berdasarkan Publikasi Ilmiah di Scopus Tahun 2017, <https://nazroel.id/2017/02/28/rangking-perguruan-tinggi-berdasarkan-publikasi-ilmiah-di-scopus-tahun-2017/>, diakses 7 Desember 2017.

15. Data ini diambil dari <http://moraref.or.id/browse>, diakses 7 Desember 2017.

16. "Journal", <http://moraref.kemenag.go.id/archives/journal?q=&prefix=a&grade=M2&size=10&page=2>, diakses 3 Mei 2018.

17. Neng Gustini, Dede Rohaniwati, and Anugrah Imani, *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 28.

menulis; dan (2) kemampuan berpikir yang secara integral menyatu dengan kemampuan bahasa. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dari hasil membaca, menulis, dan arithmatic, memungkinkan dirinya untuk memanfaatkannya, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk perkembangan masyarakat. Senada dengan itu, seorang *literate* harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan maksud tertentu.¹⁸

Kemampuan literasi tersebut sebenarnya tidak bisa diperoleh secara instan atau sekaligus, melainkan melalui proses yang cukup lama. Gordon Wells memaparkan proses tersebut dalam empat, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, seseorang memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol yang ia gunakan; pada level *functional*, seseorang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca manual atau petunjuk; pada tingkat ketiga, *informational*, seseorang memiliki kemampuan untuk bisa mengakses pengetahuan dengan bahasanya; dan pada tingkat terakhir, *epistemic*, seseorang memiliki kemampuan untuk mentransformasi pengetahuan yang dimilikinya.¹⁹ Dalam bahasa Chaedar, keempat tahapan ini secara berurutan merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, kemampuan memakai bahasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemampuan mengakses pengetahuan, dan kemampuan mentransformasi pengetahuan.²⁰ Seperti kebu-

dayaan dan peradaban, menurut Chaedar, keempat tahapan tersebut harus dilewati jika tradisi literasi hendak ditumbuh-kembangkan.

Pebudayaan literasi tersebut sebenarnya sudah diterapkan di Indonesia melalui tahap *performative* (tingkat SD), *functional* dan *informational* (SMP-SMA), dan *epistemic* (Perguruan Tinggi). Keempat tahapan tersebut, tambah Chaedar, bersifat *interdependence* (terkait satu sama lain). Tidak bisa diharapkan, misalnya, Perguruan Tinggi dapat menyulap para mahasiswanya menjadi handal dalam tradisi literasi – memiliki kemampuan *epistemic* – apabila pada level sebelumnya – *performative*, *functional*, dan *informational* – tidak dibenahi.²¹ Inilah yang menurut A. Chaedar Alwasilah menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi seluruh *stakeholders* di Perguruan Tinggi.

Chaedar sendiri menyebut reposisi dan redefinisi Mata Kuliah Umum (MKU) bahasa sebagai kuncinya. Empat pendekatan harus ditempuh dalam hal ini: (1) menempatkan MKU bahasa sebagai mata kuliah wajib yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa; (2) pendekatan ekstrakurikuler untuk menunjang kemampuan mahasiswa; (3) pendekatan epistemologis, yaitu penyelarasan MKU dengan tuntutan literasi epistemic; dan (4) pendekatan fungsional atau kultural dalam pemilihan bahan ajar.²² Apa yang diusulkan Chaedar ini sedikit banyak telah coba diupayakan oleh pemerintah melalui kebijakan penerapan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Dari pemaparan di atas dapat ditegaskan bahwa menulis merupakan salah satu bagian dari kemampuan literasi. Karena “menulis” merupakan bagian literasi, maka “menulis” tidak bisa dilepaskan dari kemampuan literasi lain seperti kemampuan “membaca”. Seorang penulis yang baik, ia juga menjadi pembaca

¹⁸. Novi Resmini, “Orasi dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa”, file.upi.edu, diakses 7 Desember 2017.

¹⁹. Gordon Wells, «Apprenticeship in Literacy», *Interchange*, Vol. 18, No. 1/2 (1987), hlm. 109-10.

²⁰. Alwasilah, «Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam Membangun Budaya Menulis».

²¹. *Ibid.*

²². *Ibid.*

yang baik. Terlebih dalam menulis karya ilmiah, seorang penulis, meminjam istilah Akh. Minhaji, harus memiliki dua tradisi atau kemampuan sekaligus: selain tradisi membaca juga tradisi meneliti.²³ Tradisi pertama berkaitan dengan kemampuan memahami teks, sementara tradisi kedua berhubungan dengan kemampuan seseorang memahami sebuah objek atau fenomena.

Dalam hal membaca, terdapat *empat* kemampuan yang harus dimiliki, yaitu: *pertama*, kemampuan mengikuti alur berpikir penulis buku atau makalah (*the thread of author's thought*); *kedua*, kemampuan melihat korelasi ide-ide yang berserakan dalam karya yang dibaca; *ketiga*, kemampuan menghubungkan ide-ide yang dibaca dengan pemikiran-pemikiran pembaca; dan *keempat*, kemampuan mengevaluasi bacaan secara kritis dan cerdas. Keempat kemampuan ini akan mengantarkan seseorang menjadi pembaca yang baik dan efektif.²⁴ Terkait dengan penelitian, setiap peneliti hendaknya berpegang teguh pada tiga moral commitment, yaitu: *pertama*, kebebasan dan kemandirian berfikir secara akademik; *kedua*, objektif dalam semua proses penelitian; dan *ketiga*, kesediaan mengakui kemungkinan kesalahan hasil penelitian.²⁵ Apabila dua kemampuan ini, membaca dan menulis, sudah menjadi tradisi, maka akan muncul karya-karya ilmiah berkualitas baik dalam bentuk buku maupun berupa artikel-artikel ilmiah di jurnal-jurnal.

Sudah tidak perlu dijelaskan lagi bahwa hidupnya tradisi menulis yang kemudian menghasilkan karya-karya ilmiah merupakan sebuah keniscayaan—utamanya bagi *civitas academica*. Tuntutan global hingga beban administratif dari pemerintah agar *civitas academica* lebih produktif menunjukkan bahwa peningkatan produksi literasi sangat dibutuhkan

kan saat ini.

Dalam konteks lebih luas, tradisi menulis berperan sentral dalam terbentuknya kebudayaan dan peradaban yang lebih maju. Aprinus Salam mengutip pendapat Ignas Kleden dan Karlina Supeli menjelaskan empat urgensi dari budaya menulis.²⁶ *Pertama*, tulisan merupakan produk kultural. Ia merupakan fiksasi atau bentuk nyata dari pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Ketika sebuah tulisan dibaca, pembaca memiliki kebebasan untuk menafsirkan. Pada saat itulah terdapat pengakuan terhadap tulisan yang dibaca yang serta merta membuat ide-ide atau pemikiran dalam tulisan tersebut menyebar.

Kedua, tulisan merupakan “laku budaya” baik dilihat dari sisi penulis atau pembaca. Dalam hal ini, menulis merupakan prasyarat atau kesanggupan teknis dalam memakai bahasa tulis yang baik untuk menyendiri pada saat-saat tertentu. Dengan demikian, kebiasaan membaca dan menulis dapat diandaikan semacam “individualisme kebudayaan”.

Ketiga, tulisan merupakan proses produksi budaya (*cultural production*). Hal ini terkait dengan menulis sebagai kegiatan membekukan dan membakukan pikiran dan perasaan secara fisik dalam bentuk aksara. Apabila budaya tulis sudah cukup kuat, maka ia bisa menggeser budaya lisan. Begitu sebaliknya, jika budaya lisan yang masih dipertahankan, maka budaya tulis sebagai produk budaya akan digeser sedemikian rupa.

Keempat, tulisan merupakan hasil dari pembatinan kebudayaan. Menulis akan mengondisikan suatu independensi dan individualisasi. Artinya, menulis merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan individual, berpikir kritis, independen, dan membangkitkan kepekaan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Ketika se-

²³. Akh Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka-Press, 2013), hlm. 139-197.

²⁴. *Ibid.*, hlm. 188-190.

²⁵. *Ibid.*, hlm. 176-177.

²⁶. Aprinus Salam, «Praktik dan Problem Menulis di Indonesia», dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*, cet.ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 60.

seorang menulis, ia sebenarnya tengah melibatkan diri dalam upaya pencarian kebenaran, dan, saat itulah menulis akan memberikan implikasi budaya yang sangat bermanfaat.

Pentingnya budaya menulis tidak selalu berbanding lurus dengan kenyataan di lapangan. Budaya menulis di perguruan tinggi, misalnya, seringkali terbentur banyak hambatan. Siti Maslakhah mencatat bahwa budaya menulis di kalangan mahasiswa sering terkendala oleh hambatan yang berasal dari mahasiswa sendiri dan hambatan yang berasal dari luar. Hambatan yang datang dari mahasiswa sendiri adalah berupa malas untuk menulis, rasa takut atau khawatir hasil tulisannya tidak bagus, serta tidak memiliki kepercayaan diri bahwa dia mampu membuat tulisan yang baik. Sementara itu, hambatan dari luar bisa berupa kesulitan menemukan topik atau masalah yang akan ditulis, kesulitan menemukan bahan tulisan atau referensi, kesulitan menyusun kalimat efektif, kesulitan menyusun paragraf yang baik, dan kurang menguasai tatacara menulis karya ilmiah.²⁷ Meskipun hambatan-hambatan tersebut sudah lama dikemukakan Maslakhah, tampaknya masih terjadi hingga kini dan tidak mustahil juga terjadi pada para dosen, sehingga diperlukan langkah konkret sehingga mahasiswa atau dosen memiliki keterampilan dalam menulis.

Menurut Pangesti Wiedarti, ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk memperoleh keterampilan menulis yang pada gilirannya memunculkan budaya menulis, yaitu: *pertama*, lingkup makro kepenulisan. Hal ini berkaitan dengan proses kepenulisan berkaitan dengan penguasaan topik, kemampuan mengontrol, emosi, dan kecenderungan dalam ekspresi kebahasaan. *Kedua*, lingkup mikro kepenulisan. Ini terkait dengan

tahapan yang harus membudaya dalam diri seorang penulis, yaitu: pratulisan, penulisan, perbaikan, dan penerbitan. *Ketiga*, penanaman kesadaran bahwa kepenulisan merupakan media representasi diri. Bahwa kepenulisan merupakan bentuk negosiasi seseorang melalui tulisan untuk mendapatkan interaksi yang dia inginkan.²⁸

Pemerintah sendiri terus mengupayakan berbagai langkah peningkatan tradisi menulis agar bisa memicu dan memacu khususnya *civitas academica* untuk menulis dan memublikasikannya dalam berbagai jurnal dan penelitian. Misalnya, surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor 152/E/T/2012, mengharuskan setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan program studinya baik di tingkat S1, S2, maupun S3, menulis artikel ilmiah. Selain itu, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pemerintah menerbitkan Permenristekdikti Nomor 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor untuk mendorong agar para guru besar dan dosen bisa lebih produktif.

Upaya-upaya pemerintah tersebut sedikit banyak telah membuahkan hasil meski tetap saja sebuah catatan perlu diperhatikan terkait motivasi publikasi ilmiah tersebut. Apabila motivasi publikasi ilmiah hanya didasarkan pada adanya peraturan pemerintah, terlebih lagi hanya sekedar memenuhi beban kerja profesi, tetap saja publikasi ilmiah berkualitas tinggi akan sulit didapatkan. Dengan demikian perlu diperhatikan dan diteliti penulisan karya ilmiah di perguruan tinggi dari segi motivasinya.

2. *Al-Ahwal* dan Tradisi Literasi di UIN Sunan Kalijaga

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca dan

²⁷. Siti Maslakhah, «Menulis Tidak Semudah Membaca», dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 20-41.

²⁸. Pangesti Wiedarti, «Kata Pengantar Editor», dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. ix-xvi.

menulis untuk kalangan akademisi di Perguruan Tinggi khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga adalah dengan pelatihan menulis karya ilmiah dan artikel serta menerbitkannya di jurnal ilmiah, salah satunya *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. *Al-Ahwal* berada di bawah naungan Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Al-Ahwal* merupakan jurnal yang berisikan artikel-artikel terkait hukum keluarga Islam yang meliputi: Perkawinan, Pernikahan, Perceraian, Waris, Teori-teori Hukum Islam dan bahkan ilmu Falak.

Pada tahun 2008 seorang dosen Jurusan *Al-Ahwal* Asy-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ahmad Pattiroy, menerbitkan Jurnal *Al-Ahwal*. Jurnal *Al-Ahwal* dengan ISSN: 2085-627x (printed) pertama kali menerbitkan 6 artikel dengan mencetak untuk kalangan terbatas (UIN Sunan Kalijaga). Rencana awal jurnal *Al-Ahwal* ingin menerbitkan jurnal dua kali dalam setahun, tetapi karena ada kendala yang cukup signifikan, yaitu kesulitan mendapatkan artikel, tim redaksi hanya dapat menerbitkan jurnal satu kali dalam setahun. Hal ini berlangsung sampai tahun 2012.

Pada tahun 2013, dengan adanya pergantian pengelola jurnal, Ermi Suhasti sebagai ketua dewan redaksi, jurnal *Al-Ahwal* dapat terbit secara rutin dua kali dalam setahun. Pada tahun 2016, jurnal *Al-Ahwal* dengan e-ISSN: 2528-6617, dapat terbit secara online, mulai menerapkan open journal system (OJS) dan dapat diakses di <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal>. Pada Juli 2018 jurnal *Al-Ahwal* ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi Peringkat 2 oleh Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Dalam operasionalnya jurnal *Al-Ahwal* mendapatkan bantuan secara rutin dari Uni-

versitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Pada tahun 2016 jurnal *Al-Ahwal* juga mendapat bantuan dari Diktis Kementerian Agama dan tahun 2017 dari Ristekdikti dan LPPM Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari tahun 2008 hingga 2017, *Al-Ahwal* telah menerbitkan 108 artikel, di antaranya terkait masalah perkawinan (61 artikel), perceraian (5 artikel), kewarisan (8 artikel), teori hukum Islam (16 artikel) serta gender dan legal drafting hukum perdata Islam (18 artikel). Jumlah ini juga dapat dilihat dari table di bawah ini.

Pemetaan Artikel Jurnal *Al-Ahwal* 2008-2017

No	BIDANG	JUMLAH ARTIKEL
1	Perkawinan	61
2	Perceraian	5
3	Waris	8
4	Teori-teori Hukum Islam	16
5	Gender dan legal drafting hukum perdata Islam	18
	Jumlah	108

C. Teori Motivasi Maslow dan Alderfer

Dalam setiap aktivitasnya, manusia digerakkan oleh kondisi internal yang ada dalam dirinya. Salah satu dari kondisi internal itu adalah motivasi. Tidak terkecuali dalam menulis karya ilmiah, penulis juga tidak bisa dilepaskan dari motivasi dalam dirinya. Motivasi itu kemudian menggerakkan dirinya untuk menghasilkan karya yang dituliskan dengan harapan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan motivasi saat ia menulis.

Pada hakikatnya, motivasi merupakan "dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku". Motivasi ini menggerakkan setiap orang untuk bertingkah laku. Maka, jika seseorang memiliki motivasi tertentu dalam beraktivitas, maka aktivitas yang dilakukannya akan sesuai atau didasarkan pada motivasi tersebut.²⁹ Dengan

²⁹. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

demikian, motivasi tidak hanya kondisi mental tetapi sebagai dorongan kuat seseorang untuk bekerja secara maksimal sesuai motivasi yang dimilikinya.

Kata “motivasi” sendiri berasal dari kata motif yang berarti “kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat”. Motivasi tidak kasat mata, tapi bisa dilihat dari tingkah laku seseorang terkait rangsangan, dorongan, atau pemicu munculnya tingkah laku tersebut.³⁰ Sementara itu, motivasi merupakan “dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”.³¹

Secara umum, motif bisa dibedakan ke dalam: (1) motif biogenetis—motif-motif yang muncul dari kebutuhan untuk mempertahankan hidup—seperti haus, lapas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosiologis—motif yang muncul dari kebudayaan—seperti keinginan mendengarkan musik tertentu; (3) motif teologis—motif yang berasal dari keyakinan—seperti ibadah sebagai faktor penggerak setiap aktivitas yang dimiliki seseorang.³²

Dari sisi bentuknya, motif bisa dibedakan pada dua jenis, yaitu: (1) motif bawaan dan (2) motif yang dipelajari. Motif bawaan berarti motif yang sudah ada sejak seseorang lahir, seperti makan, minum, dan seksual. Sementara motif yang dipelajari adalah motif yang timbul karena faktor tertentu seperti karena seseorang memiliki kedudukan atau jabatan tertentu. Sementara itu, dari sumbernya, motif dibedakan pada motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik muncul dari dalam diri seseorang, sedangkan ekstrinsik muncul dari luar. Motif intrinsik lebih kuat dibandingkan dengan motif ekstrinsik.³³

Sebagai sebuah konsep, teori motivasi terus mengalami perkembangan. Dikenal, misalnya, teori hedonisme, teori naluri, teori reaksi yang dipelajari, dan teori kebutuhan.³⁴ *Pertama*, teori hedonisme menyebutkan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang mementingkan kesenangan dan kenikmatan. Dua hal ini yang mendorong setiap manusia melakukan sebuah perbuatan. *Kedua*, teori naluri menyebutkan bahwa setiap perbuatan seseorang didorong oleh naluri kemanusiaan yang dimilikinya. Terdapat tiga naluri: (1) naluri mempertahankan diri; (2) naluri mengembangkan diri; dan (3) naluri mengembangkan dan mempertahankan jenis. Ketiga naluri ini yang mendorong manusia bertingkah laku atau beraktivitas. *Ketiga*, teori reaksi yang dipelajari yang berpandangan bahwa tindakan manusia selain didasari naluri juga didasari pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan tempat di mana seseorang hidup. *Keempat*, teori kebutuhan yang memandang bahwa tindakan setiap manusia didasari oleh kebutuhan. Manusia melakukan sesuatu tidak lain untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Adalah Abraham Maslow yang mempopulerkan teori kebutuhan kaitannya dengan motivasi seseorang. Maslow mengemukakan bahwa segala tindakan manusia didasarkan pada lima kebutuhan yang bersifat hierarkis. Apabila seseorang telah memenuhi kebutuhan pertama, ia kemudian akan berusaha memenuhi kebutuhan kedua. Setelah mencapai kebutuhan kedua, ia beralih untuk memenuhi kebutuhan ketiga, begitu seterusnya.

Kelima kebutuhan hierarkis yang dimaksud Maslow tersebut adalah: (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan perasaan

³⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 154.

³¹ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 3.

³² W.A. Gunawan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Erisco, 1996), hlm. 142-4. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 3.

³³ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 4.

³⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, cet.ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 8.

aman dan tenteram; (3) kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta/sayang; (4) kebutuhan akan penghormatan atau penghargaan; dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.³⁵ Teori Maslow ini bisa disebut teori paling berpengaruh yang kemudian banyak dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan berikutnya. Secara sederhana, teori kebutuhan Maslow dapat dilihat dari gambar di bawah ini.³⁶



Gambar 1: Hierarki Kebutuhan Maslow

Kebutuhan *pertama*, kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan paling dasar yang hendak dipenuhi oleh setiap manusia. Sesuai dengan istilah yang digunakannya, fisiologis, kebutuhan ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, seperti kebutuhan terpenuhinya rasa lapar, haus, hasrat seksual, dan kebutuhan fisik lainnya. Kebutuhan fisiologis tersebut, sebut Maslow, sangat bersifat individual. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, baru seseorang bergerak untuk memenuhi kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman.³⁷

Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Terletak dalam kebutuhan ini adalah keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan; kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekacauan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan; kekuatan pelindung, dan sebagainya. Pentingnya kebutuhan akan rasa

aman pada manusia ini, bisa dengan jelas terlihat pada orang yang sakit atau hampir sakit jiwa, atau pada pihak-pihak yang lemah secara ekonomi dan sosial, atau pada kecacauan sosial, revolusi, atau kehancuran sebuah otoritas. Kebutuhan akan rasa aman juga tampak dalam kecenderungan manusia yang lebih menyukai keumuman daripada sesuatu yang asing, lebih menyukai sesuatu yang dikenal daripada yang tidak dikenal.³⁸

Ketiga, Setelah kebutuhan rasa aman terpenuhi, seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan berikutnya, yaitu: kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Seseorang dalam tahap ini menginginkan untuk dicintai, disayangi, dan dimiliki. Pemenuhan kebutuhan ini melibatkan pemberian dan penerimaan cinta dan kasih sayang. Ketika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi, seseorang akan mengalami keterasingan—merasa kehilangan teman, pasangan, atau anak-anak. Dengan demikian, seseorang yang berada di tingkatan ini menginginkan hubungan dengan orang lain—kelompok atau keluarga—dan akan berusaha mencapai kenginannya tersebut. Menjamurnya kelompok-kelompok manusia, ungkap Maslow, adalah bukti akan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini. Dalam hal ini, setiap orang butuh akan kontak, keakraban, dan rasa dimiliki. Fenomena ini, lanjut Maslow, tidak terlepas dari upaya setiap orang untuk mengobati keterasingan dan kesepian yang diperparah oleh semakin tingginya mobilitas sosial, hancurnya kelompok tradisional, tercerai berainya keluarga, kesenjangan generasi, dan meningkatnya urbanisasi secara signifikan. Termasuk gerakan sosial kaum muda tidak lepas dari perasaan kelompok, kontak, dan kebersamaan, yang sebenarnya menjadi kebutuhan setiap manusia.³⁹

³⁵. Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper and Brother, 1954), hlm. 35-47. *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)* terj. Ahmad Fawaid dan Maufur (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), hlm. 70-80.

³⁶. Gambar ini diadopsi dari Stephen P. Robbin. Lihat, Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 6.

³⁷. Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, hlm. 35-38.

³⁸. *Ibid.*, hlm. 39-43.

³⁹. *Ibid.*, hlm. 43-45.

Sampai di sini tampak bahwa kebutuhan rasa cinta atau memiliki merupakan kebutuhan sosial manusia. Bahwa sebuah komunitas atau organisasi sebesar apapun itu merupakan kebutuhan setiap orang yang harus dipenuhi ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah dapat dicapai. Dalam arti tertentu, manusia telah bergerak dari sifatnya yang sangat individualistis—bukan secara ideologis melainkan psikologis—ke arah yang lebih sosialis, sehingga banyak yang berpendapat bahwa pada pemenuhan kebutuhan yang ketiga ini, seseorang menjadi makhluk sosial.

Keempat adalah kebutuhan akan harga diri—meliputi kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini, Maslow menyebut seseorang akan berusaha mencapai dua hal, yaitu: *pertama*, kekuatan, prestasi, kecukupan, penguasaan dan kecakapan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. *Kedua*, reputasi, gengsi, status, popularitas dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, kepentingan, martabat, atau penghargaan.⁴⁰

Kelima, Empat kebutuhan itu terpenuhi tidak menjamin seseorang untuk diam dan berpuas diri. Justeru seseorang akan terus mencari kepuasan hingga ia dapat memenuhi kebutuhan terakhir yaitu aktualisasi diri. Aktualisasi diri berkaitan dengan terimplementasinya kedirian seseorang dalam bentuk perilaku. Seseorang harus menjadi apa yang mereka bisa; seseorang harus jujur dengan sifat mereka sendiri. Ketika ini dilakukan, mereka akan mendapat kepuasan dalam dirinya. Maslow mengumpamakan terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri ini dengan seorang musisi yang bermain musik, seniman yang melukis, penyair yang menulis. Orang-orang seperti ini, tegas Maslow adalah orang-orang yang mampu “berdamai dengan dirinya”.

Apa yang dimaksudkan Maslow tentang kebutuhan aktualisasi ini tampaknya berkaitan dengan cita-cita terdalam seorang manusia. Ada banyak cita-cita tergantung orang yang memiliki cita-cita tersebut. Ada yang menginginkan menjadi seorang ibu yang baik, ada pula yang ingin berkarir setinggi langit seperti menjadi atlet atau ilmuwan.⁴¹

Lepas dari semua kebutuhan itu, tegas Maslow, kebutuhan aktualisasi diri baru muncul ketika seseorang telah memenuhi kebutuhan fisik, rasa aman, rasa cinta, dan rasa ingin dihargai. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan hierarki kebutuhan Maslow, yang oleh ilmuwan-ilmuwan berikutnya dikritisi kemudian dikembangkan.

Kritik sekaligus koreksi terhadap teori Maslow terutama dialamatkan pada “hierarki kebutuhan”. Konsep demikian kurang menemukan relevansinya ketika dikaitkan dengan kenyataan saat ini yang semakin kompleks. Pemenuhan kebutuhan tidak bisa dilakukan menurut logika hierarki, melainkan ditempuh dengan jalan simultan. Maksudnya, kini, seseorang sambil memenuhi kebutuhan fisiknya, ia juga ingin menikmati rasa aman, dihargai, membutuhkan teman dan ingin mengembangkan diri. Dengan demikian, lebih tepat dikatakan apabila kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut berhubungan tidak secara hierarkis, tetapi sebagai rangkaian.

Clyton Alderfer merupakan salah satu pakar teori motivasi yang mengembangkan dan mengoreksi teori kebutuhan Maslow. Teori yang dikemukakan Alderfer kemudian dikenal dengan teori ERG, bentuk akronim dari huruf awal tiga istilah yang diperkenalkannya, yaitu: *Existance* (kebutuhan akan eksistensi), *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain), dan *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 45-46.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 46-75.

⁴² Cheng-Liang Yang, Mark Hwang, and Ya-Chien Chen, ‘An Empirical Study of the Existance, Relatedness, and Growth (ERG) Theory in Consumer’s Selection of Mobile Value-Added Service’, *African Journal of Business Management*, Vol. 5, No. 19 (2011), pp. 7886-87. Uraian singkat teori Alderfer juga bisa disimak dalam Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, hlm. 21-22.

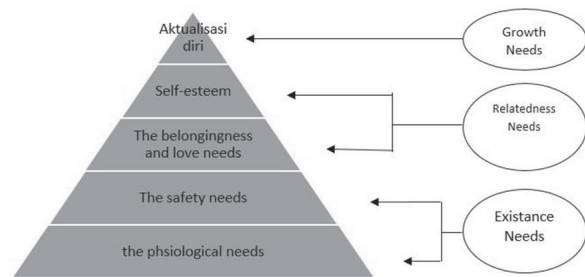
Pertama, *existence needs* atau kebutuhan eksistensi mencakup berbagai kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan materi. Kebutuhan akan keselamatan, misalnya, terkait dengan perlindungan diri dari ketakutan, ancaman, bahaya, dan sebagainya; kebutuhan psikologis mencakup kebutuhan yang penting untuk dipenuhi seperti waktu luang, tidur, dan sebagainya; sedangkan kebutuhan materi terkait dengan sumber kehidupan seperti makanan dan kehidupan.⁴³

Kedua, *relatedness needs* atau kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain terkait dengan *senses of security, belonging, and respect*. *Sense of security* berhubungan dengan kepercayaan kemanusiaan; *sense of belonging* berkaitan dengan perlindungan dari semua bentuk penderitaan, keterasingan, kesepian, dan kesenjangan; sementara *sense of respect* berkaitan dengan perasaan dihormati dari orang lain, seperti kebutuhan akan popularitas, status sosial, superioritas, dan sebagainya. *Relatedness* ini kemudian mendorong setiap orang untuk berkelompok atau berorganisasi.⁴⁴

Ketiga, *growth needs* atau kebutuhan untuk berkembang. Kebutuhan ini meliputi *needs for self esteem* dan *self actualization*. *Self esteem* terkait dengan kebutuhan akan timbal-balik dari apa yang dilakukan seseorang, seperti kemampuan berpengetahuan, mengontrol, membangun kepercayaan diri, independen, merasa memiliki kompetensi, dan sebagainya. Sementara itu *self actualization* berkaitan dengan prestasi, yakni tercapainya tujuan dan perkembangan seseorang.⁴⁵

Teori ERG yang diajukan Alderfer tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan dengan lima teori kebutuhan Maslow. Kebutuhan akan eksistensi bisa disebutkan hampir sama dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori kebutuhan Maslow; ke-

butuhan akan berhubungan dengan orang lain sebanding dengan hierarki kebutuhan ketiga dan keempat; dan kebutuhan akan berkembang identik dengan hirariki kelima yaitu kebutuhan akan aktualisasi dalam teori Maslow. Perbandingan antara teori kebutuhan Maslow dan Alderfer dapat disimak dalam gambar berikut.



Gambar 2: Persamaan Teori Maslow dan Alderfer

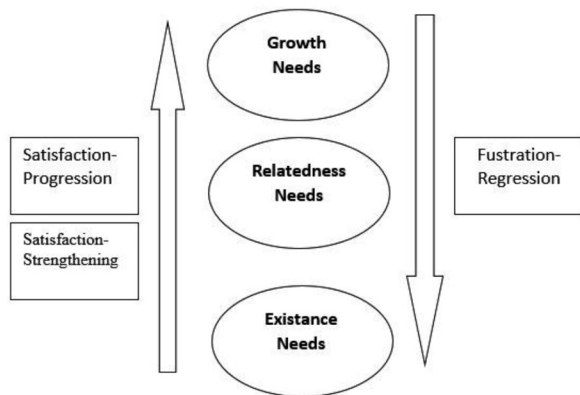
Hal yang membedakan Alderfer dengan Maslow adalah pencapaian berbagai jenis kebutuhan manusia itu. Alderfer berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan itu dicapai dan dipenuhi secara simultan. Jika Maslow memandang seseorang akan tetap pada tingkat kebutuhan tertentu sampai ia mampu memenuhi kebutuhannya, Alderfer tidak demikian. Menurut Alderfer, seseorang yang sedang memenuhi sebuah tingkat kebutuhan, pada saat bersamaan, juga memungkinkan memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Ketika seseorang memandang kebutuhan yang lebih tinggi sebagai keburukan, ia kemungkinan akan kembali pada pemenuhan kebutuhan di bawahnya. Misalnya, seseorang yang sedang memenuhi kebutuhan *existence needs*, pada saat yang sama dia juga akan berusaha memenuhi *relatedness needs*. Jika ia merasa *relatedness needs* buruk, ia akan kembali hanya memenuhi *existence needs*. Kondisi demikian oleh Alderfer menimbulkan apa yang disebutnya sebagai *satisfaction-progression, frustration-regression,*

⁴³. Yang, Hwang, and Chen, "An Empirical Study of the Existence, Relatedness, and Growth (ERG) Theory in Consumer's Selection of Mobile Value-Added Service", pp. 7886-7.

⁴⁴. *Ibid.*, p. 7887.

⁴⁵. *Ibid.*

dan *satisfaction-strengthening*. Dinamika ini bisa disimak dalam gambar berikut.



Gambar 3: Dinamika Kebutuhan Menurut Alderfer

D. Tradisi dan Motivasi Literasi: Pandangan Para Penulis Jurnal *Al-Ahwal*

Minat membaca dan menulis di Indonesia dapat dikatakan masih rendah apabila kita bandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia, ataupun Singapura. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk “Most Littered Nation in the World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Ini artinya, Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.⁴⁶

Menurut Syamsul Anwar dan Khoiruddin Nasution, minat membaca harus ditumbuhkan sejak dini. Paling ideal masa menumbuhkan minat baca adalah ketika berada di bangku perkuliahan karena pada masa ini terdapat rasa keingintahuan yang sangat besar dari mahasiswa dan ini harus diimbangi dengan keilmuan yang

menunjingnya, sehingga seseorang terpacu untuk membaca dan menulis.⁴⁷

Sementara itu, Khoiruddin Nasution mengatakan bahwa salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis bagi mahasiswa adalah adanya inspirator terutama dosen. Peran dosen sangat besar dalam menumbuhkan budaya membaca atau menulis para mahasiswanya. Ini dapat dilakukan dengan memberi tugas pada masa perkuliahan bagi mahasiswa atau melalui bimbingan tugas akhir,⁴⁸ suatu hal yang juga diamini oleh Syamsul Anwar.

Dilihat dari kacamata Alderfer, motivasi para penulis dalam menulis dan mempublikasikan karya ilmiahnya tampak lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan organisasional-sosial (*relatedness needs*) dan kebutuhan akan pengembangan diri (*growth needs*). Temuan ini didasarkan pada jawaban-jawaban responden, yang semuanya merupakan penulis di jurnal *Al-Ahwal*, atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika wawancara dilakukan juga jawaban-jawaban atas kuisioner. Adapun kebutuhan eksistensi (*existence needs*) tampaknya sudah terpenuhi – setidaknya sudah mencukupi.

Temuan-temuan tersebut didukung oleh beberapa fakta berikut. *Pertama*, background para penulis. Pada umumnya, penulis bekerja sebagai PNS/TNI/Polri/BUMN (43,3%), disusul kemudian dengan pegawai swasta (36,7%), mahasiswa (13,3%), sisanya pengusaha atau wiraswasta. Ini menunjukkan bahwa menulis karya ilmiah sebagai upaya eksistensi diri tidak terlihat. *Kedua*, jurnal *Al-Ahwal* hampir tidak menyediakan insentif materi bagi para penulisnya. Karena itu, jika para penulis memilih jurnal *Al-Ahwal* sebagai media tulis mereka, hampir dipastikan bukan karena materi atau untuk memenuhi kebutuhan eksistensial mereka. Motivasi mereka dalam

⁴⁶ Budiman Ali, “Minat baca di Indonesia hanya 0,001%”, (<https://www.kaskus.co.id/thread/586b09af54c07a306e8b4567/unesco--minat-baca-indonesia-cuma-0001-persen-ini-sebabnya>, diakses 12 Februari 2017).

⁴⁷ Syamsul Anwar, «Budaya Menulis», *Wawancara* (15 November 2017).

⁴⁸ Khoiruddin Nasution, «Budaya Menulis», *Wawancara* (16 November 2017).

menulis adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial atau kebutuhan akan pengembangan diri.

Dalam hal ini, data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara sangat dibutuhkan. Misalnya, ketika para penulis jurnal *Al-Ahwal* diberi pertanyaan apa motivasi mereka mempublikasikan tulisan di jurnal *Al-Ahwal*, jawaban mereka beragam dan menunjukkan bahwa mereka sedang dalam upaya pemenuhan kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangan diri mereka. Berikut dijelaskan klasifikasi dari 26 responden yang menjawab pertanyaan tentang motivasi tersebut berdasar teori ERG.⁴⁹

Sebagian penulis menyebutkan bahwa faktor yang mendorong mereka menulis adalah karena alasan organisasional atau interaksional, yakni keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain atau berkontribusi dalam sebuah kelompok. Dalam hal ini didapatkan bahwa para penulis terdorong menulis karena ajakan kolega atau karena tuntutan profesi dan institusi, misalnya, sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi tertentu.

Salah satu responden, misalnya, menyebutkan bahwa alasannya menulis di jurnal *Al-Ahwal* karena termotivasi oleh seorang teman yang menawarinya menulis karya ilmiah di jurnal hukum keluarga Islam (jurnal *Al-Ahwal*). Tawaran tersebut kemudian dipenuhi dan sang penulis mempublikasikan tulisan di jurnal tersebut. Dari teori ERG, dapat dikatakan bahwa motivasi penulis dalam mempublikasikan karyanya untuk memenuhi *relatedness needs*, kebutuhan bersosial atau berinteraksi dengan orang lain. Karena jika tawaran tersebut diabaikan interaksi di antara mereka bisa saja terganggu. Sebaliknya, dengan memenuhi kebutuhan interaksi tersebut, penulis tersebut dapat terhubung dengan orang lain dan tidak lagi menjadi seorang individu yang terpisah dari orang lain. Di saat yang

sama, penulis tersebut terlepas dari keterasingan, keterpisahan, dan persoalan-persoalan negatif yang sejenis dengan itu.

Hampir sama dengan jawaban di atas, salah satu responden mengemukakan bahwa dirinya termotivasi menulis dan mempublikasikan karya ilmiahnya karena didorong oleh keinginan untuk memajukan institusinya. Di sini kebutuhan penulis sebagai bagian dari sebuah institusi menjadi faktor pendorong yang utama dalam menulis. Menulis kemudian menjadi sarana untuk berkinteraksi satu-sama lain dalam meningkatkan organisasi atau institusi yang dimilikinya. *Relatedness needs* menjadi dasar utama penulis untuk berkarya dan mempublikasikan tulisannya.

Beberapa penulis mengemukakan bahwa motivasi mempublikasikan tulisan di jurnal *Al-Ahwal* adalah karena keinginan untuk memberikan kontribusi pada perkembangan keilmuan dalam bidang hukum keluarga. Mereka menulis karena ingin memberikan manfaat pada orang banyak—ilmu yang didapatkannya bisa memberikan kebaikan kepada orang lain. Salah satu ungkapan yang bisa menggambarkan motivasi ini misalnya: “agar apa yang saya tulis dapat bermanfaat bagi pembaca jurnal *Al-Ahwal*”. Motivasi demikian juga, sebagaimana teori ERG, merupakan upaya pemenuhan *relatedness needs*, di mana penulis menunjukkan respek dan kepedulian kepada orang lain, sekaligus menggambarkan keinginan penulis untuk terlibat dalam kehidupan sosialnya.

Sementara itu, responden lain mengemukakan bahwa motivasi mereka menulis di jurnal *Al-Ahwal* lebih didasari oleh kebutuhan akan pengembangan diri (*growth needs*). Ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan mereka yang lebih mengindikasikan pada upaya pemenuhan *needs for self-esteem* dan *needs for self-actualization*—kebutuhan untuk diakui dan dihargai dan kebutuhan untuk dapat

⁴⁹ Yang, Hwang, and Chen, “An Empirical Study of the Existence, Relatedness, and Growth (ERG) Theory in Consumer’s Selection of Mobile Value-Added Service”, p. 7887.

mengaktualisasikan diri mereka melalui kegiatan menulis karya ilmiah. Lebih jelasnya tentang upaya pemenuhan *growth needs* ini dapat disimak dari uraian berikut.

Pertama, needs for self-esteem. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa kebutuhan ini terkait dengan kebutuhan akan kehormatan, ilmu pengetahuan, kemampuan mengontrol, kepercayaan diri, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penghargaan. Teori ERG melihat motivasi beberapa penulis tersebut sebagai upaya pemenuhan *needs for self-esteem*. Dua jawaban dari penulis berikut bisa memberikan gambaran akan motivasi ini adalah: “penyebaran pemikiran/riset”, dan “desiminasi wacana hukum keluarga secara kritis agar dipahami masyarakat secara luas”. Pernyataan-pernyataan tersebut bisa dilihat sebagai upaya para penulis yang hendak mengendalikan wacana keilmuan melalui perspektif yang dihadirkan dalam karya ilmiah yang mereka publikasikan.

Penulis-penulis lainnya menyebut bahwa motivasi publikasi karya ilmiah mereka timbul dari keinginan untuk belajar dan mengasah *skill* kepenulisan. Dalam bahasa hampir sama, penulis lain menyebutnya dengan “evaluasi dalam penulisan dan gagasan”. Pernyataan-pernyataan semacam itu mengindikasikan bahwa para penulis didorong oleh motivasi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Meskipun ini cukup kontradiktif dengan orientasi dari sebuah jurnal yang menginginkan tulisan yang dipublikasikan adalah tulisan yang “matang” bukan dalam rangka “percobaan”. Tulisan yang masuk dan di publikasi dalam jurnal *Al-Ahwal* adalah tulisan berkualitas yang sudah melalui berbagai tahap kepenulisan. Meski demikian, yang patut dicatat di sini adalah motivasi penulis yang dimaksud adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan akan pengembangan diri dengan keinginan menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Melalui motivasi tersebut, mereka berharap akan dapat memenuhi kebutuhan akan penguasaan.

Kedua, needs for self-actualization. Bahwa motivasi menulis adalah didasari oleh keinginan untuk mengaktualisasi diri. Ini berkaitan dengan prestasi atau kemampuan seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri sesuai dengan bakat, minat, atau potensi yang dimilikinya. Kaitannya dengan para penulis jurnal *Al-Ahwal*, beberapa penulis mengindikasikan bahwa kepenulisannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan mereka untuk mengaktualisasikan diri tersebut.

Hal tersebut dapat disimak dari beberapa penulis yang menyebutkan bahwa pemilihan menulis di jurnal *Al-Ahwal* adalah karena jurnal *Al-Ahwal* merupakan jurnal yang fokus mengkaji hukum keluarga. Secara tidak langsung penulis sedang menyatakan bahwa melalui publikasi di jurnal *Al-Ahwal*, ia dapat menyalurkan ide-ide pemikiran yang diinginkannya, sehingga kebutuhan akan mengaktualisasikan dirinya secara riil dapat terpenuhi. Hal demikian sama dengan pernyataan penulis lain yang menyatakan bahwa pemilihan jurnal *Al-Ahwal* sebagai media publikasi karya ilmiahnya karena berkaitan dengan “publikasi tulisan di bidang Hukum Keluarga Islam”. Pernyataan ini bisa dilihat sebagai upaya penulis dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri agar apa yang menjadi keahlian, potensi, atau bakatnya dalam bidang Hukum Keluarga Islam dapat disalurkan melalui tulisan yang terbit di jurnal *Al-Ahwal*.

Meskipun para penulis jurnal *Al-Ahwal* menunjukkan bahwa motivasi mereka dalam menulis adalah untuk memenuhi *relatedness needs* atau *growth needs*, dari sisi teori ERG, pemenuhan kebutuhan tersebut tidak berjalan terpisah dengan pemenuhan kebutuhan lainnya, termasuk upaya pemenuhan *existence needs* – yang menjadi kebutuhan sebagian kecil penulis *Al-Ahwal*, seperti motivasi menulisnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendapatkan poin dalam kenaikan pangkat PNS dan menulis untuk memenuhi tuntutan atau beban kerja sebagai dosen.

Dari teori ERG juga, motivasi penulis jurnal *Al-Ahwal* harus dimaknai secara dinamis. Apa yang mereka sebut sebagai motivasi dalam menulis, bukan berarti mereka terlepas dari motivasi lainnya. Misalnya, *relatedness needs* sebagai motivasi mereka, bisa saja dalam waktu yang sama mereka juga berupaya memenuhi *growth needs*.

Sementara itu, menurut Maslow, semua manusia melakukan sesuatu pasti memiliki motivasi. Perbuatan yang dilakukan dalam bentuk yang sama oleh beberapa orang, belum tentu memiliki motivasi yang sama. Demikian juga perbuatan yang secara riil berbeda bentuknya yang dilakukan oleh beberapa orang belum tentu memiliki motivasi yang berbeda. Maslow berupaya menunjukkan bahwa motivasi tergantung pada kebutuhan manusia (*needs*).⁵⁰ Bahwa manusia pasti dalam kehidupannya melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan pemenuhan kebutuhan ini, manusia mengharapkan mendapatkan sesuatu yang lebih baik yang diinginkannya dan terlepas dari sesuatu atau kondisi yang kurang baik.

Berkaitan dengan motivasi para penulis artikel pada jurnal *Al-Ahwal*, dapat diklasifikasikan dalam 10 (sepuluh) bentuk: (1) sebagai salah satu wadah mempublikasikan tulisan dengan baik; (2) meningkatkan pengetahuan dan melaksanakan kewajiban sebagai dosen—dalam bidang penelitian, penulisan dan publikasi ilmiah; (3) sesuai dengan bidang keilmuan penulis; (4) untuk mendapatkan kenaikan dalam kepangkatan sebagai dosen (PNS); (5) mempublikasikan tulisan di bidang Hukum Keluarga Islam; (6) memberikan khazanah keilmuan hukum keluarga dan meningkatkan kuantitas dan kualitas publikasi ilmiah; (7) supaya ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi masyarakat; (8) belajar dan mengasah skill menulis dan mempublikasikannya dalam bidang hukum keluarga; (9) belajar menyampaikan ide atau

konsep dan menyebarkan hasil riset melalui jurnal; dan (10) desiminasi wacana hukum keluarga secara kritis agar dipahami masyarakat secara luas.

Berdasarkan teori Maslow, motivasi para penulis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada hierarki tingkat pertama yang berupa pemenuhan kebutuhan fisiologis, maka jawaban-jawaban tentang motivasi menulis yaitu jawaban nomor empat bahwa motivasi untuk menulis di jurnal dengan alasan untuk mendapatkan kenaikan dalam kepangkatan. Dikategorikan fisiologis karena orientasinya adalah sesuatu yang menjadikan taraf hidup secara ekonomi naik—dengan naik pangkat, maka gaji juga akan naik sehingga kebutuhan-kebutuhannya akan lebih terpenuhi.

Pada hierarki ke-2 yang berupa kebutuhan terhadap perasaan aman dan tenteram, jawaban yang dapat dikategorikan hierarki ini adalah jawaban kedua yaitu meningkatkan pengetahuan dan melaksanakan kewajiban sebagai dosen. Jawaban yang berorientasi kewajiban adalah jawaban yang didasarkan pada logika. Bahwa ketika kewajiban dilaksanakan maka dia akan aman dari sanksi dan hukuman, sebaliknya apabila kewajiban itu tidak dilaksanakan dia akan terkena hukuman (ketidaknyamanan).

Tri dharma perguruan Tinggi yang meliputi, pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan norma dasar yang harus dilakukan oleh dosen. Apabila salah satu atau keduanya atau bahkan ketiganya ditinggalkan, maka seorang dosen akan mendapatkan sanksi, kerana dianggap indisipliner, dengan hukuman msalnya penurunan pangkat, tidak naik pangkat atau dia tidak akan mendapatkan tunjangan.

Untuk hierarki yang *ketiga* yaitu kebutuhan pada rasa memiliki dan rasa cinta/sayang, maka jawaban yang sesuai dengan katagori

⁵⁰ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*

ini adalah jawaban ketujuh, yaitu supaya ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi orang lain.

Untuk hierarki *keempat* yaitu Kebutuhan pada penghargaan/penghormatan, jawaban yang diberikan tidak ada yang relevan. Sedangkan untuk hierarki yang kelima yaitu Kebutuhan akan aktualisasi diri, maka jawaban yang sesuai adalah jawaban no 1, 3, 5, 6, 8, 9, 10, yaitu: *pertama*, sebagai salah satu wadah mempublikasikan tulisan dengan baik. *ketiga*, sesuai dengan bidang keilmuan penulis. Kelima mempublikasikan tulisan di bidang hukum keluarga, dan keenam; memberikan khazanah keilmuan hukum keluarga dan meningkatkan kuantitas dan kualitas publikasi ilmiah, *Kedelapan*, belajar dan mengasah skill menulis dan mempublikasikannya dalam bidang hukum keluarga. *Kesembilan*, belajar menyampaikan ide atau konsep dan menyebarkan hasil riset melalui jurnal. *Kesepuluh*, desiminasi wacana hukum keluarga secara kritis agar dipahami masyarakat secara luas.

Berdasarkan data kuesioner, dari 30 responden, yang menjawab pertanyaan motivasi sebanyak 26 responden, dapat dikatakan bahwa motivasi para penulis lebih banyak dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri (16 responden), sisalnya didasari oleh kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (6 responden), kebutuhan akan keamanan dan ketentraman (3 responden), dan kebutuhan untuk mendapatkan penghormatan dan penghargaan (1 responden). Dalam bahasa lain, berdasarkan teori motivasi Maslow, diketahui bahwa aktualisasi diri, pengembangan ilmu pengetahuan dan meyebaran ilmu terkait isu-isu hukum keluarga menjadi pilihan utama para penulis jurnal *Al-Ahwal* dalam mempublikasikan tulisannya.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan dua hal pokok berikut: *pertama*,

tingkat budaya menulis di kalangan *civitas academica* terhitung rendah. Selain jumlah artikel jurnal yang relatif sedikit, juga perhatian pada pengembangan budaya tulis tidak tinggi. *Kedua*, motivasi menulis di kalangan para penulis jurnal *Al-Ahwal* sangat beragam. Meskipun demikian, motivasi menulis artikel jurnal tidak banyak didasarkan pada pemenuhan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman sebagaimana dalam hierarki kebutuhan Maslow, tidak pula didorong oleh kebutuhan eksistensi dalam teori Alderfer, tradisi kepenulisan di jurnal *Al-Ahwal* lebih dimotivasi oleh kebutuhan sosial, dan aktualisasi diri dalam teori Maslow, atau dilandasi faktor untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosial dan pengembangan diri sebagaimana terdapat dalam teori Alderfer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ali, Budiman, "Minat baca di Indonesia hanya 0,001%", (<https://www.kaskus.co.id/thread/586b09af54c07a306e8b4567/unesco--minat-baca-indonesia-cuma-0001-persen-ini-sebabnya>, accessed 12 Feb 2017).
- Alwasilah, A. Chaedar, "Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam Membangun Budaya Menulis", dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*, cet. ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Anwar, Syamsul, "Budaya Menulis", *Wawancara*, 15 November 2017.
- Feist, Gregory J., *Teori Kepribadian (Theories of personality)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Frank, G. Goble, dan A. Supratiknya, ed., *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Gunawan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: Erisco, 1996.

- Gustini, Neng, Dede Rohaniwati, and Anugrah Imani, *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*, cet. ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Haroen, Hartiah, ed., *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Haryanti, Usmani, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Minat melalui Pendekatan Kontekstual pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UTP Surakarta Tahun 2012-2013", *SPIRIT*, Vol. 13, No. 2, 2013.
- Hidayat, Rahmat, Deden Zaenudin A. Naufal, ed., *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- "Journal", <http://moraref.kemenag.go.id/archives/journal?q=&prefix=a&grade=M2&size=10&page=2>, diakses 3 Mei 2018.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Maslakhah, Siti, "Menulis Tidak Semudah Membaca", dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Maslow, Abraham, *Motivation and Personality*, New York: Harper and Brother, 1954.
- Minhaji, Akh, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Suka-Press, 2013.
- Nasution, Khoiruddin, "Budaya Menulis", *Wawancara*, 16 Nov 2017.
- Peraturan Menteri Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Ditetapkan tanggal 9 Juni 2014, Berita Negara Nomor 769 Tahun 2014, <http://peraturan.go.id/permen/kemendikbud-nomor-49-tahun-2014.html>, diakses 8 Mei 2018.
- "Publikasi Ilmiah Internasional Indonesia Terus Melesat, Nasir Himbau untuk Jaga Momentum", <https://www.ristekdikti.go.id/publikasi-ilmiah-internasional-indonesia-terus-melesat-nasir-himbau-untuk-jaga-momentum/>, diakses 7 Desember 2017.
- Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Rachmiate, Atie, "Budaya Menulis di Kalangan Akademisi", <https://www.unisba.ac.id/index.php/id/printing/item/206-budaya-menulis-di-kalangan-akademisi>, diakses 20 Mar 2017.
- "Rangking Perguruan Tinggi Berdasarkan Publikasi Ilmiah di Scopus Tahun 2017", <https://nazroel.id/2017/02/28/rangking-perguruan-tinggi-berdasarkan-publikasi-ilmiah-di-scopus-tahun-2017/>, diakses 7 Desember 2017.
- Resmini, Novi, "Orasi dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa", file.upi.edu, diakses 7 Desember 2017.
- Salam, Aprinus, "Praktik dan Problem Menulis di Indonesia", dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*, cet. ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Suhasti, Ermi et al., "Budaya Menulis Di Kalangan Dosen Dan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Studi Penulis Jurnal Al-Ahwal)", *Laporan Penelitian tidak dipublikasikan*, Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Suroso, Suroso and Khaerudin Kurniawan Khaerudin Kurniawan, "Pemberdayaan Dosen Melalui Karya Tulis Ilmiah", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 1996 [<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.9221>].
- Suwandi, Sarwiji, "Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2015).
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Wells, Gordon, "Apprenticeship in Literacy", *Interchange*, Vol. 18, No. 1/2, 1987, pp. 109-10.
- Wiedarti, Pangesti, "Kata Pengantar Editor", dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*, cet. ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005, hlm. ix-xvi.
- Yang, Cheng-Liang, Mark Hwang, and Ya-Chien Chen, 'An Empirical Study of the Existence, Relatedness, and Growth (ERG) Theory in Consumer's Selection of Mobile Value-Added Service', *African Journal of Business Management*, Vol. 5, No. 19, 2011, pp. 7885-98 [<https://doi.org/10.5897/AJBM10.1586>].
- Yunus, Muhammad, "Transformasi Budaya Menulis dalam Budaya Akademik", http://www.kompasiana.com/sang_pemenang_pembelajar/transformasi-budaya-menulis-dalam-budaya-akademik_5500c550a333119f6f512250, diakses 20 Maret 2017.